

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pernikahan beda generasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu bentuk representasi dari kisah cinta yang terjadi antara dua individu yang memiliki perbedaan usia yang cukup jauh. Pasangan beda generasi sangat rentan dalam mengalami berbagai konflik yang terkait dengan perkembangan psikologi dan sosial. Dimana berbeda usia, berbeda pula masalah psikologis, tuntutan, dan peran mereka terhadap lingkungan sosial.

Berbicara tentang fenomena pernikahan beda generasi dapat dilihat dari sebuah pertunjukan yang berjudul Siti Nurbaya yang disutradarai oleh Russel AF. Pertunjukan Siti Nurbaya sudah beberapa kali dipentaskan, salah satunya pertama di Gedung Hoerijah Adam ISI Padang Panjang. Kisah dalam pertunjukan Siti Nurbaya menceritakan seorang gadis bernama Siti Nurbaya yang rela menikah dengan Datuk Maringgih yang kaya tapi kasar. Pada suatu hari ada satu posisi dimana Siti Nurbaya harus menyelamatkan ayahnya dari penjara, alasan itu yang membuat Siti Nurbaya terpaksa menikah dengan laki-laki yang terpaut jauh usianya. Datuk Maringgih memiliki perbedaan usia yang sangat jauh dengan Siti Nurbaya, Datuk Maringgih berusia 60 tahun dan Siti Nurbaya berusia 20 tahun. Siti Nurbaya pasrah akan keadaan, dan sempat berfikir bahwasanya hidupnya akan berubah. Namun hari demi hari Siti Nurbaya semakin tidak nyaman atas sifat buruk asli dari Datuk Maringgih yang selalu mempermasalahkan tentang adat-istiadat, martabat, tahta, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat Siti Nurbaya

tidak tahan dengan segala hinaan yang dilontarkan oleh Datuk Maringgih, dan kemudian menjadi penyesalan terbesar bagi Siti Nurbaya atas pernikahannya yang dimana karena keadaan terpaksa. Berdasarkan kisah ini penulis menjadikan salah satu landasan untuk membuat sebuah karya yang berkaitan dengan fenomena pernikahan beda generasi dengan perbedaan-perbedaan kasus dan cara menghadapinya.

Terdapat pada kasus lainnya, penulis menemukan beberapa kasus yang menikah beda usia dari berita internet dimana pada tahun 2021, ada pernikahan seorang kakek umur 58 tahun menikahi gadis umur 19 tahun di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Sulawesi Selatan, atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan, dikutip dalam berita secara online (Detiknews.com, 08 April 2021). Kemudian pada tahun 2022, ada kasus seorang kakek usia 60 menikah dengan gadis 17 tahun di Desa Tadui, Mamuju, Sulawesi Barat, “Mereka Dijodohkan Karena Atas Kesepakatan Keluarga” ujar Burhan, kerabat dari gadis berumur 17 tahun (Sinta), dikutip dalam berita online (Tribunnews.com, 12 Maret 2022).

Berdasarkan kasus-kasus diatas menjadi landasan penulis untuk membuat sebuah karya yang berkaitan dengan masalah pernikahan beda usia. Kasus tersebut memiliki gambaran mengenai naskah teater yang sama dengan permasalahan yang terjadi. Kemudian penulis mencari dan menemukan satu naskah yang ditulis oleh Motinggo Busye dengan judul Barabah. Motinggo Busye adalah seorang sastrawan, sutradara, dan pelukis Indonesia. Ia pernah menjadi redaktur kepala penerbitan Nusantara (1961-1964) dan ketua II koperasi seniman Indonesia. Banyak karya atau naskah drama yang ditulis oleh Beliau, beberapa

diantaranya adalah naskah Barabah, Malam Jahanam, dan Badai Sampai Sore, dikutip dari tulisan Rifa Imtinan dalam blog internet (kumparan.com, 8 Desember 2020). Karya-karya Motinggo Busye pada umumnya berkaitan dengan permasalahan sosial yang tidak asing terjadi di masyarakat, yang artinya permasalahan tersebut benar adanya dan terjadi di dalam kehidupan nyata lalu dikemas oleh Motinggo Busye untuk kebutuhan panggung.

Memerankan tokoh Barabah pada naskah drama Barabah karya Motinggo Busye memiliki permasalahan beda usia cukup jauh yang terjadi diantara pasangan, antara individu yang berada dalam usia matang dengan usia yang jauh lebih muda atau diusia anak. Seperti yang dibahas oleh Utami, 2018. "Komitmen Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh". Jurnal Psikoborneo. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Vol 6. No 2. p. 268. "Usia menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh mereka yang ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan menikah, melainkan juga pada perbandingan usia antara laki-laki dan perempuan tersebut".

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pernikahan anak tertinggi ke-7 di dunia. Pernikahan anak biasanya terjadi di daerah-daerah yang kurang berkembang, dimana tradisi dan norma sosial yang kuat masih mempengaruhi masyarakat. Dalam beberapa kasus, anak juga dapat terpaksa menikah pada usia yang tidak seharusnya karena masalah ekonomi. Keluarga mungkin melihat pernikahan sebagai cara untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dengan memindahkan tanggung jawab finansial anak kepada pasangan

mereka. Seperti yang dibahas Wijayanti, Kismartini & Sunu, 2022, "Kolaborasi Dalam Sosialisasi Program Generasi Berencana Pada Pelaksanaan Pendewasaan Umur Pernikahan". Dalam Jurnal Litbang Sukowati. Fisip Universitas Diponegoro. Vol 5. No 2. p. 75. Banyak terdapat keputusan menikahkan anak di usia yang belum layak untuk menikah hanya untuk meringankan beban orang tua.

Ekspektasi peran pernikahan dapat berbeda-beda bagi setiap individu karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti budaya, agama, nilai-nilai keluarga, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial. Beberapa orang mungkin mengharapkan peran tradisional dalam pernikahan dimana pria bertanggung jawab untuk bekerja dan membiayai keluarga, sementara wanita bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak-anak. Namun, beberapa individu mungkin memiliki ekspektasi peran pernikahan yang lebih modern, dimana tanggung jawab dan pekerjaan diantara pasangan dibagi secara merata. Ada juga individu yang mengharapkan peran pernikahan yang fleksibel dan dinamis, dimana pasangan bekerja sama untuk menentukan tanggung jawab dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi masing-masing. Dalam pembahasan oleh Marini, Yurliani & Kemala, 2022. "Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Usia, Agama Dan Suku." Jurnal Magister Psikologi Uma. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Indonesia. Vol 14. No 1. p. 90. Penting bagi pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang ekspektasi peran pernikahan mereka untuk memastikan harapan dan pencapaian antar pasangan.

Melalui pembatasan usia untuk melangsungkan perkawinan, diharapkan terciptanya keadaan dimana pasangan yang menikah memiliki kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk menghadapi tanggung jawab dan peran yang harus diemban dalam keluarga dan rumah tangga. Namun, perlu diingat bahwa aturan ini tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi atau penghinaan terhadap individu atau kelompok yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda. Setiap orang berhak untuk dihormati, diakui, dan dilindungi hak-haknya, tanpa diskriminasi apapun. Permasalahan diatas menjadi daya tolak bagi penulis untuk menemukan inspirasi dalam penciptaan teater.

Penciptaan teater merupakan proses penciptaan yang didahulukan oleh proses dramaturgial. Proses tersebut berkaitan dengan proses menghubungkan rangsangan ide dengan tema pertunjukan yang akan diciptakan. Selain itu pada pembahasan Rifandi, 2022. "Perancangan Dramaturgi Lakon Norma Karya Alun Owen." Jurnal Prabung Seni. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan. Vol 1. No 2. p. 58. Harymawan menegaskan bila kerja dramaturgial pertama adalah penemuan inspirasi. Dalam hal ini, penulis mengajukan skripsi penciptaan tokoh menggunakan permasalahan di atas sebagai kerangka dramaturgial dalam menciptakan tokoh. Penulis melihat adanya kedekatan permasalahan di atas dengan naskah drama yang ditulis oleh Motinggo Busye yang berjudul Barabah.

Barabah itu sendiri adalah seekor burung yang memiliki beberapa sebutan umum dari beberapa suku lain seperti di Jawa disebut tempuruk, dan di Melayu disebut burung merbah. Sementara sebutan Barabah berasal dari suku

Minangkabau sesuai dengan naskah drama yang berjudul barabah karya Motinggo Busye yang dimana Motinggo Busye sendiri berasal dari suku Minangkabau. Pengertian berdasarkan berita secara online (Wikipedia, 30 Juli 2021), burung barabah adalah burung pemakan serangga. Jika terdapat di hutan kebanyakan burung ini senang menjelajah semak belukar dan hutan yang setengah terbuka. Burung barabah bersuara nyaring saling memanggil atau sahut-sahutan.

Barabah dalam suku Minangkabau yaitu sebutan untuk perempuan yang tegas, cekatan, lincah dan bahkan cerewet. Cerewet dalam artian wanita tersebut juga sama seperti burung yang selalu berkicau, maka dari itu burung Barabah dijadikan panggilan atau sebutan untuk wanita yang selalu berkicau dan memiliki sifat-sifat banyak cerita. Namun dalam karya pertunjukan ini penulis mengangkat cerita naskah Barabah dengan berlatar belakang suku Minang yang sudah lama berada di Medan. Maka tentulah memiliki perbedaan antara suku Minangkabau yang ada di Minangkabau dengan suku Minang yang sudah lama di Medan.

Perbedaan suku Minang di Medan dengan yang asli Minangkabau dapat dilihat dari segi bahasa. Suku Minang yang ada di Medan belum tentu semua bisa berbahasa Minang dan juga berdialek Minang, dikarenakan lahir, tumbuh dan bersosialisasi di Medan. Namun karena kedua orang tuanya adalah orang Minang maka seseorang tersebut tetap juga dianggap keturunan suku Minang. Maka dari itu tokoh Barabah dalam pertunjukan ini tidak memainkan karakter dengan berbahasa Minang melainkan dengan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Medan pada umumnya.

Tokoh Barabah adalah seorang gadis yang tegas, cerewet, dan bahkan sosok yang sering marah-marah dengan suara yang keras terhadap suaminya karena sifat cemburuan. Maka hal itu lah yang membuat tidak jauh berbeda dengan cara berbicara masyarakat Medan yang lantang. Namun biarpun begitu tokoh Barabah adalah sosok yang masih tetap hormat kepada suaminya, dan ia masih menjalankan tugas sebagai istri dengan baik.

Tokoh Barabah tersebut seorang perempuan muda berusia 28 tahun, ia menikah dengan Banio seorang laki-laki yang terpaut jauh usia dengan dirinya, usia laki-laki yang bernama Banio tersebut yaitu 70 tahun. Walaupun begitu tokoh Barabah tidak menjadikan alasan usia untuk penghalang dirinya menikah dengan Banio dan alasan mereka untuk menjalin rumah tangga pun dikarenakan mereka sama-sama mencintai dan ingin hidup bersama.

Naskah drama Barabah menceritakan tentang kehidupan rumah tangga seorang kakek tua bernama Banio yang beristrikan wanita muda bernama Barabah. Pada dasarnya, biduk rumah tangga mereka harmonis dan penuh cinta, namun seiring berjalannya waktu sering terjadi percekcoan salah paham yang membuat mereka sering bertengkar. Salah satunya faktor kecemburuan, yang dimana Barabah kerap membahas masa lalu Banio yang berulang kali menikah, ia takut hal itu terjadi lagi walaupun sebenarnya Banio sudah berusaha menyakinkan Barabah bahwa Barabah lah istri yang paling dicintai dan yang terakhir. Barabah juga pernah salah paham dengan tamu perempuan yang pernah bertamu kerumah mereka, Barabah sempat berifikir bahwa tamu perempuan itu adalah calon istri Banio yang selanjutnya, dan ternyata tamu perempuan tersebut bukanlah calon

istri Banio, melainkan ia putri dari istri ke-6 Banio yang ingin bertemu Banio (Ayahnya), dengan tujuan untuk meminta restu orang tua karena akan segera menikah. Begitu juga sebaliknya, Banio juga mengalami kecemburuan yang berselisih paham dimana pada saat seorang laki-laki bertamu kerumah mereka, ia langsung merasa asing dengan tamu tersebut, ia menganggap karena Barabah masih sangat muda dan cantik bahwasanya banyak laki-laki yang masih menyukai istrinya tersebut sehingga ia juga berfikir bahwa istrinya sedang selingkuh, dan ternyata itu tidak benar dimana tamu laki-laki tersebut adalah calon suami putrinya Banio dan semuanya hanyalah salah paham. Konflik pertengkaran dari hal seperti itu yang membuat rumah tangga mereka sering ribut yang menyangkut pautkan masa lalu, sehingga menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan biduk rumah tangga mereka yang terpaut jauh usia antara Banio dan Barabah.

Ketertarikan penulis untuk memilih naskah drama Barabah karya Motinggo Busye yaitu karena memiliki persoalan-persoalan tentang asmara yang ada pada pasangan terpaut jauh usianya. Kemudian penulis termotivasi untuk memainkan karakter tokoh Barabah. Perempuan muda bernama Barabah yang berumur 28 tahun dengan seorang laki-laki bernama Banio yang berumur 70 tahun. Tokoh Barabah yang menikah terpaut jauh usia dengan suaminya Banio. Namun Barabah dan Banio saling mencintai dan sama-sama takut kehilangan walaupun terkadang Barabah sendiri ragu akan kesetiaan Banio terhadap dirinya, dan juga banyak percekocokan dalam bahtera rumah tangga mereka. Kisah percintaan dua tokoh inilah yang membuat penulis tertantang untuk memainkan dan memerankan tokoh tersebut. Penulis merasa kisah seperti ini unik untuk

dipentaskan dan tidak termakan zaman karena isu yang diangkat berlaku sepanjang zaman dan kasus nya ada hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut untuk mendukung dalam penguatan tokoh Barabah, penulis menggunakan metode akting yang digagas oleh Lee Strasberg. Metode akting Lee Strasberg adalah pendekatan yang digunakan dalam dunia akting yang fokus pada pengembangan karakter dan penggunaan emosi untuk menciptakan kinerja yang autentik dan terinspirasi. Beberapa prinsip utama dari pelajaran Metode Lee Strasberg yang terkait dengan teater yaitu pemanfaatan memori emosional, pemanfaatan memori indera, relaksasi, dan improvisasi. Maka dari itu diharapkan dengan metode ini akan hadir satu tokoh Barabah yang penulis perankan.

Dari penjelasan yang penulis sajikan diatas dapat disimpulkan bahwa, pernikahan generasi menimbulkan konflik yang berbeda-beda dengan pilihan manusia dan relasi sosialnya. Namun pernikahan beda generasi atau pasangan yang memiliki beda usia yang terpaut jauh / 10 tahun atau lebih, merupakan hal wajar. Karena setiap individu sejatinya berhak memilih siapa pun untuk menjadi pasangan hidupnya. Tetapi keputusan untuk menikah harus didasarkan pada kesiapan, kesesuaian dan kesepakatan antara kedua pasangan, bukan hanya usia mereka.

Maka dari itu, untuk menjalin suatu bahtera rumah tangga banyak yang harus dipahami secara mendalam dan memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya. Sehingga penulis juga berharap dapat memainkan peran tokoh Barabah sesuai yang penulis harapkan dengan beberapa konflik ataupun kisah

yang menjadi landasan penulis untuk membuat sebuah karya yang berkaitan dengan fenomena pernikahan beda generasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis menentukan judul penelitian **“Memerankan Tokoh Barabah Dalam Naskah Barabah Karya Motinggo Busye Menggunakan Metode Akting Lee Strasberg Fenomena Pernikahan Beda Generasi”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya kasus pernikahan beda generasi yang ada di Indonesia khususnya di Desa Tangkahan, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang yang berdampak pada permasalahan keluarga.
2. Belum adanya penelitian penciptaan tokoh yang mengaitkan permasalahan pernikahan beda generasi dengan proses penciptaan tokoh Barabah dalam naskah drama Barabah.
3. Belum terdapat pemaparan proses penciptaan tokoh Barabah menggunakan metode akting Lee Strassberg.
4. Masih terbatas perancangan karakter Barabah dalam naskah drama Barabah yang dapat digunakan sebagai sumber/kerangka dalam penciptaan tokoh dengan menggunakan teori truktur tulang Lajos Egri.

C. Pembatasan Masalah

1. Banyaknya kasus pernikahan beda generasi yang ada di Indonesia khususnya di Desa Tangkahan, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang yang berdampak pada permasalahan keluarga.

2. Belum adanya penelitian penciptaan tokoh yang mengaitkan permasalahan pernikahan beda generasi dengan proses penciptaan tokoh Barabah dalam naskah drama Barabah.
3. Belum terdapat pemaparan proses penciptaan tokoh Barabah menggunakan metode akting Lee Strassberg.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menerapkan kasus pernikahan beda generasi di Desa Tangkahan, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang yang berdampak terhadap kehidupan keluarga ke dalam pemeranan?
2. Bagaimana merancang karakter Barabah dalam naskah drama Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan teori struktur tulang Lajos Egri?
3. Bagaimana menciptakan tokoh Barabah dalam naskah drama Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan metode akting Lee Strassberg?

E. Tujuan Penelitian

1. Memerankan karakter Barabah dalam naskah drama Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan teori struktur tulang Lajos Egri.
2. Menciptakan tokoh Barabah dalam naskah drama Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan metode akting Lee Strassberg.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis dalam penelitian ini memberikan sumbangan teori tentang metode akting Lee Strasberg dalam memainkan tokoh.
2. Semoga hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang teater untuk menciptakan akting realisme.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

- 1.1 Penulis berharap tulisan ini bermanfaat menjadi pegangan mahasiswa dalam memainkan tokoh-tokoh yang lain.
- 1.2 Mahasiswa dapat menggunakan tulisan ini untuk bahan perbandingan diskusi serta dapat dijadikan untuk bahan penelitian selanjutnya terkait dengan metode akting Lee Strasberg.

2. Bagi Instansi

- 2.1 Menjadi sumbangan perpustakaan bagi instansi atau universitas dalam pembelajaran akting serta metode yang berkaitan dengan memainkan tokoh.
- 2.2 Pihak instansi mendapatkan referensi data dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa ataupun masyarakat umum khususnya yang tertarik dengan teater.

G. Perumusan Potensi Dan Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di latar belakang dan juga analisis penulis pada naskah drama Barabah karya Motinggo Busye, terdapat perumusan potensi sosial budaya asli Minangkabau dengan masyarakat Minang di sekitar Medan. Hal tersebut bisa memiliki beberapa aspek yang berbeda seperti, memperkenalkan busana perempuan minang kabau yang digunakan sehari-hari yang digunakan oleh barabah di dalam pemeranan ini. Menghadirkan kaligrafi dalam artistik panggung sebagai simbol bahwa barabah merupakan penganut agama Islam. Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, “tidak dapat dikatakan orang Minangkabau kalau tidak menganut agama Islam.” Menghadirkan Alqur’an sebagai properti menyimbolkan ketaatan orang Minangkabau dalam menjalankan agamanya.

Pada naskah yang berjudul Barabah memiliki kondisi sosial budaya yang masih terjadi sampai saat ini, yaitu masalah pernikahan beda usia. Melihat bagaimana kondisi psikologi individual seseorang yang menikah dengan pasangan beda usia dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu penulis fokus terkait hal tersebut lebih kepada pasangan beda usia yang berada di Desa Tangkahan, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang.

Terdapat sebuah keluarga antara suami dan istri, suami bernama Roso usia 68 tahun dan Nani usia 51 tahun, mereka adalah pasangan suami istri yang memiliki perbedaan usia cukup jauh yakni 17 tahun, penulis lebih fokus pada kehidupan istri dari pasangan tersebut, untuk dapat melihat bagaimana kehidupannya yang sesuai dengan peran yang akan dipentaskan nantinya. Istri tersebut memiliki potensi sebagai ibu rumah tangga biasa dan tidak terlalu

dituntut oleh suaminya harus bekerja. Dilihat dari potensi tersebut dapat diangkat menjadi sebuah karya, mulai dari tingkah laku, cara memahami pasangan dan lingkungan sosialnya.

